

## **Analisis Nilai-Nilai Filsafat Rasionalisme dalam Buku Fahrudin Faiz**

**Raden Bagus Astaman**

**Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan**

**[radenbagusastamano8@gmail.com](mailto:radenbagusastamano8@gmail.com)**

**Abstract.** Philosophy is a subject of study that is widely discussed. Many philosophical texts attract attention. One Muslim scholar who has written many books on philosophy, namely Dr. Fahrudin Faiz, one of the books that talks about rationalism is a book entitled "Disappearing, Finding Your True Self". In this research, the writer wants to examine more deeply about the values of the philosophy of rationalism contained in his work. The focus of this research is How the description of the book Disappears, Finds Your True Self by Dr. Fahrudin Faiz How to Analyze the Values of Rationalism Philosophy in Dr. Fahrudin Faiz. The purpose of this research is to find out the substance of the book: Disappearing, Finding Your True Self by Dr. Fahrudin Faiz. Analyzing Dr.'s thoughts. Fahrudin Faiz on the Philosophical Values of Rationalism in the Book Disappearing, Finding Your True Self. In this study, the authors used a type of library research (library research). The object of this research is the values of the philosophy of rationalism in Dr. Fahrudin Faiz's book entitled Disappearing to Find Your True Self. This research activity is in the form of reading text books, listening to online seminars on reviewing the book and the author recognizes, identifies ideas and main ideas so that they become a whole meaning and find philosophical values. The results of this study are to explain that in the book Disappearing to Find Your True Self there are several values originating from Rene Descartes, namely, Principles and Motto of Life, starting to philosophize, finding true truth through reason, thinking is innate ideas, Cartesian ethics which explains God, Mind and Matter, then about philosophical advice. Also explained that Fahrudin Faiz is an expert in Islamic philosophy who wrote this book with a passing approach, namely the method of seeing the truth of one thing with another perspective of truth. The climax lies in the similarity value in every spiritual teaching.

**Abstrak.** Filsafat menjadi bahan studi yang banyak dibicarakan. Banyak teks filsafat yang menarik perhatian. Salah seorang cendekiawan muslim banyak menulis buku bertemakan filsafat yakni Dr. Fahrudin Faiz, salah satu buku yang membicarakan rasionalisme adalah buku yang berjudul "Menghilang, Menemukan Diri Sejati". Dalam penelitian ini penulis ingin menelisik lebih

dalam mengenai nilai-nilai filsafat rasionalisme yang terkandung dalam karyanya. Fokus penelitian ini adalah Bagaimana deskripsi buku Menghilang, Menemukan Diri Sejati karya Dr. Fahrudin Faiz Bagaimana Analisis Nilai-Nilai Filsafat Rasionalisme Dalam Buku Dr. Fahrudin Faiz. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui substansi buku: Menghilang, Menemukan Diri Sejati karya Dr. Fahrudin Faiz. Menganalisis pemikiran Dr. Fahrudin Faiz tentang Nilai-nilai Filsafat Rasionalisme dalam Buku Menghilang, Menemukan Diri Sejati. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Objek penelitian ini berupa nilai-nilai filsafat rasionalisme dalam buku Dr, Fahrudin Faiz yang berjudul Menghilang Menemukan Diri Sejati. Kegiatan penelitian ini berupa membaca teks buku, mendengarkan seminar online bedah buku tersebut dan penulis mengenali, mengidentifikasi gagasan-gagasan dan pokok pikiran hingga menjadi sebuah keutuhan makna dan menemukan nilai-nilai filosofis. Hasil penelitian ini adalah menjelaskan bahwasanya didalam buku Menghilang Menemukan Diri Sejati terdapat beberapa nilai yang bersumber dari Rene Descartes yaitu, Prinsip dan Moto Hidup, memulai untuk berfilsafat, menemukan kebenaran sejati melalui akal, berpikir merupakan gagasan bawaan innate ideas, etika Cartesian yang menjelaskan tentang Tuhan, Pikiran dan Materi, kemudian tentang nasihat filosofis. Juga menerangkan bahwa Fahrudin Faiz adalah seorang pakar filsafat islam yang menulis buku ini dengan pendekatan *passing over* Yaitu metode melihat sisi kebenaran satu hal dengan perspektif kebenaran yang lain. Puncaknya terdapat pada ada nilai kesamaan di setiap ajaran spiritual.

**Keywords:** The philosophical value of Rationalism, Disappearing, Finding the True Self, Fahrudin Faiz.

## Pendahuluan

Rasionalisme, layaknya *firqah-firqah* lain dalam filsafat, ia dibangun tidak hanya oleh seorang filsuf, dan tidak hanya dalam sebuah tempat atau kawasan. Rasionalisme di bangun oleh banyak filsuf, dimana dari upaya-upaya berfalsafah mereka dapat disimpulkan sebuah kecenderungan dasar berfalsafah yang disebut rasionalisme. Rasionalisme dibangun di banyak kawasan dunia, di mana dari macam-macam pengaruh atau pertimbangan-pertimbangan kawasan itu, tetap dapat ditarik sebuah kecenderungan umum bernama rasionalisme. Secara etimologis, Rasionalisme berasal dari kata bahasa Inggris *rationalism*. Kata ini berakar dari kata bahasa Latin *ratio* yang berarti

“akal”. Rasionalisme adalah sebuah pandangan yang berpegangan bahwa akal merupakan sumber bagi pengetahuan dan pembenaran.<sup>1</sup>

Konsep rasionalisme mengacu pada sebuah aliran filsafat yang berpandangan bahwa pengetahuan tidak didasarkan pada pengalaman empiris, melainkan pada asas-asas apriori yang ada dalam rasio. Rasionalisme menghadirkan aksioma-aksioma, prinsip-prinsip atau definisi-definisi umum sebagai dasar atau titik tolak, sebelum akhirnya menjelaskan kenyataan atau memahami sesuatu.<sup>2</sup> Rasionalisme dipelopori oleh Rene Descartes (1596-1650) yang disebut sebagai bapak filsafat modern. Ia ahli dalam ilmu alam, ilmu hukum dan ilmu kedokteran. Ia menyatakan bahwa ilmu pengetahuan harus satu, tanpa bandingannya, harus disusun oleh satu orang sebagai bangunan yang berdiri sendiri menurut suatu metode yang umum.<sup>3</sup> Descartes termasuk salah satu pemikir paling penting dan berpengaruh dalam sejarah Barat modern. Pemikirannya yang sangat revolusioner telah membuat sebuah revolusi falsafi di Eropa pada abad ke-17 dan 18.<sup>4</sup>

Sejarah rasionalisme sudah tua sekali, pada zaman Thales (624-546 SM) telah menerapkan rasionalisme pada filsafatnya. Rasionalisme lahir adalah sebagai reaksi terhadap dominasi Gereja pada Abad Pertengahan Kristen di Barat. Munculnya rasionalisme ini menandai perubahan dalam sejarah filsafat, karena aliran yang dibawa Descartes ini adalah cikal bakal zaman modern dalam sejarah perkembangan filsafat. Kata modern disini hanya digunakan untuk menunjukkan suatu filsafat yang mempunyai corak yang amat berbeda, bahkan berlawanan dengan corak filsafat pada abad Pertengahan Kristen. Corak berbeda yang dimaksud disini adalah dianutnya kembali rasionalisme seperti pada masa Yunani Kuno. Gagasan itu disertai argumen yang kuat oleh Descartes. Oleh karena itu, pemikiran Descartes sering juga disebut bercorak *renaissance*, yaitu kebangkitan rasionalisme seperti pada masa Yunani terulang kembali. Pengaruh keimanan Kristen yang begitu kuat pada abad pertengahan, telah membuat para pemikir takut mengemukakan pemikiran yang berbeda dengan tokoh Gereja. Descartes

---

<sup>1</sup>A Susanto, *Filsafat Ilmu (Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, h. 36.

<sup>2</sup>Robert C. Solomon Dan Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat*, Benteng, Jogjakarta, 2000, h. 364.

<sup>3</sup>Mursyid Fikri, *Rasionalisme Descartes dan Implikaisnya Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh*, Jurnal Tarbawi, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2018, h. 129.

<sup>4</sup>Rene Descartes, *Diskursus Dan Metode*, Yogyakarta: Ircisod, 2012, h. 146.

telah lama merasa tidak puas dengan perkembangan filsafat yang sangat lamban dan memakan banyak korban. Ia melihat tokoh-tokoh Gereja yang mengatasnamakan agama telah menyebabkan lambannya perkembangan itu. Ia ingin filsafat dilepaskan dari dominasi agama Kristen. Ia ingin filsafat dikembalikan pada semangat filsafat Yunani, yaitu filsafat yang berbasis pada akal.<sup>5</sup> Rasionalisme tidak mengingkari nilai pengalaman, melainkan pengalaman hanya dipandang sebagai sejenis perangsang bagi pikiran. Karenanya, aliran ini yakin bahwa kebenaran dan kesesatan terletak di dalam ide, dan bukannya di dalam barang sesuatu. Jika kebenaran bermakna sebagai mempunyai ide yang sesuai dengan atau yang menunjuk kepada kenyataan, maka kebenaran hanya dapat ada di dalam pikiran dan hanya dapat diperoleh dengan akal saja.<sup>6</sup>

Dalam era kini, filsafat menjadi bahan yang banyak di bicarakan. Banyak teks filsafat yang menarik perhatian. Salah seorang cendekiawan muslim banyak menulis buku bertemakan filsafat yakni Dr. Fahrudin Faiz, salah satu buku yang membicarakan rasionalisme adalah buku yang berjudul "*Menghilang, Menemukan Diri Sejati*". Dalam penelitian ini penulis ingin menelisik lebih dalam mengenai nilai-nilai filsafat rasionalisme yang terkandung dalam karyanya. Maka atas dasar argumentasi di atas penulis merumuskan judul "*Analisis Nilai-Nilai Filsafat Rasionalisme Dalam Buku Dr. Fahrudin Faiz*". Penelitian ini merumuskan pertanyaan bahwa Bagaimana deskripsi buku *Menghilang, Menemukan Diri Sejati* karya Dr. Fahrudin Faiz? Bagaimana Analisis Nilai-Nilai Filsafat Rasionalisme Dalam Buku Dr. Fahrudin Faiz?. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui substansi buku: *Menghilang, Menemukan Diri Sejati* karya Dr. Fahrudin Faiz, Menganalisis pemikiran Dr. Fahrudin Faiz tentang Nilai-nilai Filsafat Rasionalisme dalam Buku *Menghilang, Menemukan Diri Sejati*.

## **Isi/ Pembahasan**

### **Biografi dan Karya Fahrudin Faiz**

Rene Descartes memberi sebuah konsep yang harus dijalankan, konsep tersebut adalah "membersihkan pemikiran." Sebagai tujuan dasar Descartes yaitu untuk mencapai kebenaran filosofis dengan basis rasio

---

<sup>5</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2010) h. 128-129.

<sup>6</sup>Tedy Machmud, *Rasionalisme Dan Empirisme Kontribusi Dan Dampaknya Pada Perkembangan Filsafat Matematika*, Volume 8, Nomor 1, Inovasi, 2011, h. 155.

(akal). Yang dicari bukanlah untuk menemukan banyaknya kebenaran yang terisolasi, tetapi untuk mengembangkan sistem proporsional yang benar. Filsafat berarti studi tentang kebijaksanaan, dengan kebijaksanaan lahir pemahaman yang tidak hanya kehati-hatian dalam urusan, tetapi juga semua hal yang dapat diketahui manusia baik untuk perilaku hidupnya maupun untuk pelestarian kesehatannya dan untuk penemuan semua seni. Yang ditekankan Rene Descartes adalah nilai praktis filsafat.

Bagi Fahrudin Faiz, kebijaksanaan itu melampaui kebenaran. Bijaksana adalah tahu bagaimana cara menggunakan dan mengaplikasikan kebenaran secara tepat. Fahrudin Faiz memberikan contoh bagaimana sikap dari kebijaksanaan, contohnya adalah ketika seseorang mampu menahan diri untuk tidak menyampaikan sesuatu meskipun yang ia sampaikan itu benar. Baginya tidak semua kebenaran dapat disampaikan, karena sikap yang bijaksana tidak untuk menyampaikan hal yang benar dalam sebuah momen. Sejalan dengan makna kebijaksanaan menurut Baltes, Baltes mendefinisikan kebijaksanaan sebagai keahlian dalam mengatasi permasalahan mendasar yang berkaitan dengan perilaku dan makna hidup. Kebijaksanaan merupakan perpaduan dari intelek dan karakter. Kebijaksanaan tentu tidak terlepas dari karakteristik orang yang bijaksana bahwa orang yang dipandang bijaksana biasanya memiliki karakter pribadi penuh dengan kedamaian dan belas kasih terhadap manusia dan dunia.

Dalam buku *Menghilang Menemukan Diri Sejati*, Fahrudin Faiz mengaitkan nilai-nilai filsafat rasionalisme dengan kehidupan sehari-hari. Ditulis dengan gaya bahasa filsafat serta beberapa pendapat tokoh filsafat tentang apa yang ditulisnya terutama pengaitannya dengan filsuf muslim. Hal ini sebagai identitas Fahrudin Faiz sebagai pakar filsafat Islam.

Nilai-nilai Filsafat Rasionalisme dalam buku *Menghilang Menemukan Diri Sejati*, diantaranya :

### **1. Prinsip dan Moto Hidup**

Dalam buku Fahrudin Faiz, meletakkan Prinsip atau Moto Hidup Rene Descartes yakni "*I desire to live in peace and to continue the life I have begun under the motto to live well you must live unseen*". Untuk hidup dengan baik, maka Anda harus hidup untuk tidak dikenal.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Fahrudin Faiz, *Menghilang Menemukan Diri Sejati*, Yogyakarta, Mizan, 2022, h. 20.

Pada dasarnya manusia memiliki pilihan hidup untuk menentukan jalannya masing-masing. Dalam rangka mencapai rencana yang diperjuangkan. Namun, sebagian manusia menjalani hidupnya tanpa rencana, tanpa visi dan tanpa prinsip yang terukur dan jelas arahnya. Inilah yang kemudian berdampak pada jalannya kehidupan mereka. Seseorang harus mampu berjalan dengan baik pada jalan yang menuju pada arah yang benar. Itulah yang disebut dengan moto kehidupan. Hidup dengan prinsip dan hidup untuk memperjuangkan prinsip. Begitulah cara jika seseorang hendak memberi manfaat bagi orang banyak.<sup>8</sup>

Kata Descartes, hidup dikenal itu tidak enak. Dalam hidup Descartes, dia pernah menjauh dari keramaian atau mengasingkan diri dan benar-benar tidak dikenali. Dia menyamar menjadi apa saja agar tidak dikenali sampai-sampai dicurigai sebagai mata-mata. Mengasingkan diri ini dimaksudkan Rene Descartes semata-mata untuk ilmu dan refleksi, menyendiri untuk berfilsafat.

Melihat realitas, jika ada orang yang dikenal masyarakat luas, seperti *public figure*, artis, pejabat. Maka ada banyak yang akan mendekati. Dalam pandangan penulis, menjadi terkenal adalah satu beban moral. Diibaratkan seperti baju putih, jika terlihat bercak kotor sedikit saja maka akan banyak yang melihat dan tentu akan banyak yang menghakimi. Lain halnya bila kain batik, atau kain berwarna gelap jika terkena kotoran maka tidak akan terlihat dengan jelas. Seperti itulah gambaran orang dikenal dan tidak dikenal. Jika seseorang dikenal di kalangan luas, melakukan kesalahan saja, atau melakukan hal yang tidak wajar maka akan mendapat penilaian yang negatif dari banyak orang maka Rene Descartes mengatakan bahwa orang terkenal hidupnya *Masked I Advance*. Lainhalnya jika ada orang yang tidak dikenal banyak masyarakat bila melakukan kesalahan maka tidak akan banyak penilaian. Hidupnya lebih santai dan lebih bebas. Orang yang terkenal perlu perhitungan untuk datang ke sebuah tempat. Terikat oleh penilaian orang lain. Apalagi terkenal karena sensasi bukan dikenal dengan prestasinya. Inilah yang menjadi masalahnya.

*To live whitout philosophizing is in truth the same as keeping the eyes closed whitout attempting to open them.* Hidup tanpa berfilsafat itu

---

<sup>8</sup>Meilanny Budiarti Santoso, Belajar: Proses Membangun Kemampuan Untuk Mengendalikan Masa Depan Dengan Baik, Share: Social Work Jurnal Vol 5 No 2, h. 167.

sama dengan terus menerus menutup mata tanpa berusaha membukanya.<sup>9</sup>

Berfilsafat bagi Rene Descartes adalah hal yang amat penting. Menutup mata dimaksudkan pada prinsip orang yang tidak mau peduli terhadap sekelilingnya, terjebak dalam kemalasan, kekeliruan, bahkan kebodohan. Tanpa mau berusaha untuk menjadi lebih baik, lebih kritis dan lebih bijak. Padahal ada keindahan yang terletak pada sekeliling setiap manusia bila dia mau memuka matanya yang dimaksudkan membuka pemikirannya, merefleksikan hidup, marilah berfilsafat.

## 2. Mulai Berfilsafat

Mulailah berfilsafat dengan meragukan, skeptis. Kata Rene Descartes *Dubium Sapientiae Initium (doubt is the origin of wisdom)*. Meragukan adalah sumber kebijaksanaan.<sup>10</sup>

Keraguan disebut juga sebagai skeptisisme. Kata Skeptik merujuk kepada kata dalam bahasa Inggris *sceptic* dengan *skepticos* dalam bahasa Yunani, yang berarti bijaksana, reflektif, ingin tahu. Skeptisisme sendiri dalam bahasa Yunani berarti pertimbangan atau keraguan. Secara lebih detailnya skeptisisme bisa dikatakan sebagai orang yang menangguk putusan tentang sesuatu karena keraguan dan atau karena dia sedang menunggu evidensi atau bukti yang lebih baik. Bisa juga dikatakan dengan orang yang sikapnya kritis dan menyelidiki dan tidak mudah menerima pernyataan tanpa bukti-bukti yang meyakinkan.

Metode keraguan yang diberikan oleh Rene Descartes disebut sebagai “Keraguan Methodis”. Descartes ini memberikan sebuah cara baru dalam berfilsafat. Tujuan dari keraguannya ini tidak terlepas dari usahanya untuk mendapat kepastian pengetahuan dasar. Salah satu hal yang menarik adalah saat di mana ia mulai meragukan segala sesuatu secara khusus kepastian terhadap benda material yang dapat ditangkap melalui panca inderawinya.

Metode keraguan dapat dibedakan dalam beberapa tiga jenis yaitu: *pertama*, keraguan positif. Keraguan positif adalah keraguan atau kebimbangan yang mengandaikan kesadaran akan suatu putusan yang terhadapnya orang harus mengambil sikap. Hal ini juga mengandaikan bahwa terdapat alasan-alasan yang jelas bagi kedua pendapat yang bertentangan. Jika berhubungan dengan perkara yang serius menyangkut kehidupan pribadi seseorang, keraguan seringkali disertai perasaan kegelisahan. Menurutny, kebimbangan dibenarkan sepanjang alasan-

---

<sup>9</sup>Fahrudin Faiz, *Menghilang Menemukan Diri Sejati ...*, h. 21.

<sup>10</sup>Fahrudin Faiz, *Menghilang Menemukan Diri Sejati ...*, h. 24.

alasan yang jelas bagi kedua pendapat yang bertentangan. Jika berhubungan dengan perkara yang serius menyangkut kehidupan pribadi seseorang, keraguan seringkali disertai dengan kegelisahan.

*Kedua*, keraguan negatif. Keraguan ini dihasilkan oleh tidak adanya beberapa alasan pro ataupun kontra terhadap suatu pernyataan tertentu. Ini menurutnya lebih baik dilukiskan sebagai ketidaktahuan. *Ketiga*, keraguan fiktif. Keraguan ini yang hanya menunjukkan tidak adanya pertimbangan tentang kepastian alamiah dari seseorang dalam banyak hal justru berguna untuk mencapai bukti dan alasan-alasan itu. Keraguan seperti inilah yang akhirnya membuat seseorang mengambil sikap untuk tidak begitu saja menerima suatu kepastian, keraguan fiktif ini seringkali disamakan dengan keraguan metodis. Namun, keraguan metodis dalam dirinya sendiri tidak secara niscaya mengacu pada keraguan yang kelihatan. Sebaliknya, keraguan metodis menandakan setiap keraguan yang sengaja dibuat bagi tujuan penelitian kebenaran secara ilmiah, entah ia hanya merupakan suatu keraguan semu atau keraguan yang sungguh-sungguh. Hal yang terakhir ini sepenuhnya dibenarkan jika objek dipelajari sungguh-sungguh meragukan.

Keraguan yang belum ditaklukkan adalah keraguan yang bagaikan hutan belantara, belum pernah di alami dan belum diselesaikan. Jika pun seseorang sengaja masuk ke dalam keraguan semacam ini, akan masih tersisa keraguan, jika dia masuk ke dalamnya apakah dia akan sampai kepada kebenaran atau tidak? Sehingga jelas dari dua pengertian tersebut maka pengertian pertama adalah yang lebih dimaksudkan Descartes. Untuk memperoleh kebenaran sebuah pengetahuan dan memastikan bahwa objek yang diamati memang benar-benar ada dan bukan merupakan sebuah khayalan, maka Descartes menemukan metode baru dalam berfilsafat. Metode ini disebut dengan metode keraguan atau kesangsian (*le doubt methodique*). Descartes membangun suatu fondasi dasar yang ia sebut sebagai metode keraguan. Suatu metode yang diaawali dengan upaya menyangsikan segala sesuatu. Metode ini adalah jalan untuk menemukan kepastian dasarnya dan kebenaran yang kokoh (*fundamentum certum et inconcussum veritatis*) mengenai suatu pengetahuan.<sup>11</sup>

Descartes menawarkan *method of doubt* metode meragukan, yang menjadi nyawa teorinya. Bagi Descartes orang yang belum pernah

---

<sup>11</sup>Cahaya Khaerani, "Epsitemologi, Rasionalisme Rene Descartes dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam", *Didaktika Religia*, Vol 2 No 2, 2014, h. 188.

berfilsafat secara serius tentu punya beragam pandangan dalam pikirannya. Sejalan dengan Socrates yang mengatakna bahwa hidup yang tidak diuji adalah hidup yang tidak ada artinya. Demikian juga Sutan Syahrir Pejuang Kemerdekaan mengatakan bahwa “Hidup yang tidak dipertaruhkan adalah hidup yang tidak akan dimenangkan”.<sup>12</sup>

Untuk memilih mana yang benar, sampai akhirnya dapat menemukan yang pasti benar, dalam epistemologi Descrates paling tidak ada empat aturan dalam berfilsafat.

1. Jangan percaya apapun sampai terbukti kebenarannya.
2. Analisis setiap masalah
3. Melacak kemungkinan yang ada dan yang tidak ada
4. Temukan solusi *step by step* mulai dari yang paling mudah sampai yang paling sukar.

Dari keempat inilah lahir inspirasi metode ilmiah penelitian-penelitian di dunia modern. Ini adalah basis ilmiah, ragukan segala hal, jangan terburu-buru percaya, analisis, ukur kemungkinannya (hipotesis) lalu dari itulah akan menemukan solusi. Maka cara ini dapat pula dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari. Dimana banyak sekali berita bohong, informasi salah, dan fenomena kontroversi yang cukup mengganggu. Dari metode ini diharap dapat menerima berita atau informasi benar, terukur dan tepat.

### 3. Kebenaran Akal

Nilai *pertama*, *If you would be a real seeker after truth, it is necessary that at least once in your life you doubt as far as possible, all things*. Kalau engkau ingin menjadi pencari kebenaran yang sejati maka seharusnya setidaknya sekali dalam hidup mu engkau ragukan sesuatu sejauh engkau mampu.<sup>13</sup>

Descrates memulai dengan mengkritik metode empiri. Bagi Descrates, barang empiris memang nyata, bisa dilihat, disentuh, diukur, dan didengar. Akan tetapi pengetahuan itu sifatnya subjektif. Rene Descates mencontohkan pengetahuan empiris manusia ketika bermimpi. Dalam mimpi, bisa melihat dan mendengar sama seperti dunia empiris. Mimpi itu serasa seperti kenyataan ketika tidur. Tetapi waktu bangun

---

<sup>12</sup>Nabila Maulidina, 20 Quotes Hari Pahlawan, <https://www.inews.id/news/nasional/quotes-haripahlawan/2#:~:text=%E2%80%9CHidup%2oyang%2otidak%2odipertaruhkan%2otidak,pernah%2odimenangkan%E2%80%9D%2o%E2%80%93%2oSutan%2oSjahrir.>

Diakses pada sabtu 08 April 2023 pkl 13:05 WIB.

<sup>13</sup>Fahrudin Faiz, *Menghilang Menemukan Diri Sejati ...*, h. 32.

ternyata bukan kenyataan,. mimpi berwajah tampan atau cantik ketika bangun ternyata wajahnya biasa saja.

Perlu menganalisis hal didalam hidup. Jika ada kebenaran yang bertentangan perlu mengejar kebenaran versi diri sendiri, sebab kadangkala kebenaran orang lain belum tentu selalu cocok dengan kebenaran sendiri. Descrates juga memberi konsep *the dream argument* yang menyatakan bahwa semua hal harus diragukan, termasuk hal yang paling nyata secara dasar, yaitu hidup ini sendiri. Descrates merasa ada banyak yang sama ketika sedang bermimpi dalam tidur. Tidak ada tanda pasti untuk membedakan mana mimpi dan mana sadar. Descrates meragukan itu, sebab ketika bermimpi seakan-akan itu terjadi dalam kehidupan nyata. Sedangkan menurut Sigmund Freud mimpi adalah penghubung antara kondisi bangun dan tidur. Baginya, mimpi adalah ekspresi yang terdistorsi atau yang sebenarnya dari keinginan-keinginan yang terlarang yang diungkapkan dalam keadaan terjaga. Freud seringkali mengidentifikasi mimpi sebagai hambatan aktivitas mental tak sadar dalam mengungkapkan sesuatu yang dipikirkan individu, beriringan dengan tindakan psikis yang salah, selip bicara, maupun lelucon.<sup>14</sup> Dalam *the dream argument* Descrates menggambarkan persilangan antara mimpi manusia dengan kupu-kupu. Dalam mimpi tersebut, apakah kupu-kupu sedang bermimpi atau manusia bermimpi menjadi kupu-kupu, bagi Rene Descrates ini sulit untuk dibedakan.

Dalam pandangan Islam, jika membahas tentang mimpi pemikiran Descrates memiliki kesamaan dengan *hujjatul islam* Imam Al-Ghazali. Dalam pandangannya Al-Ghazali juga mencurigai kalau kehidupan ini adalah mimpi. Baginya kehidupan yang nyata hanya ada setelah manusia meninggal dan dibangkitkan lagi. Ilustrasi yang digambarkan Imam Al-Ghazali adalah bahwa nanti kesadaran di alam barzakh itu sama seperti kesadaran setelah bangun dari tidur. Hanya saja Descrates tidak sejauh Imam Al-Ghazali. Bedanya Descrates hanya fokus pada apa jaminannya bahwa saat ini bukanlah mimpi.<sup>15</sup>

Nilai kedua, *deceiving God argument and evil-demon argument*. Argumen menipu Tuhan dan argumen jahat iblis. Descrates adalah orang yang memiliki sia religiusitas yang tinggi. Dia percaya akan Tuhan dengan argumentasinya sendiri, semua pada dasarnya percaya akan

---

<sup>14</sup>Freud, Sigmund, diterjemahkan oleh Danarto, *Tafsir Mimpi [Judul asli: The Interpretation of Dream]* . Yogyakarta: Penerbit Jendela, h. 20.

<sup>15</sup>Fahrudin Faiz, *Menghilang Menemukan Diri Sejati ...*, h. 34.

eksistensi Tuhan Yang Maha Kuasa dan dengan kekuasaan Tuhan bisa membuat tertipu bahkan dalam pengetahuan-pengetahuan yang jelas.<sup>16</sup>

Sosok Rene Descartes yang rasionalis pada dasar percaya akan kekuatan sang Maha Pencipta. Dalam pandangan Descartes, Tuhan adalah Sesuatu yang ada yang tidak membutuhkan apa-apa selaian dirinya sendiri untuk ada. Untuk mengatakan kebenaran, tidak ada kebenaran selaian kebenaran Tuhan. Tuhan benar-benar menopang dirinya sendiri, karena harus dipahami bahwa tidak ada makhluk ciptaan yang dapat hidup tanpa ditopang oleh kekuasaan-Nya.<sup>17</sup>

Nilai *ketiga*, *Co gito ergo sum*. Ini adalah adagium yang terkenal dari Descartes. Bermula dari meragukan segalanya baik dunia material maupun spiritual manusia akan sampai pada titik bahwa ada sesuatu yang bisa dipercaya. Dan itu adalah hal yang paling mendasar. Yaitu proses sedang berpikir. Maka berarti aku yang berpikir, ini pasti ada karena pemikiran itu ada maka aku yang berpikir juga pasti adalah. Dari rentetan inilah lahir *Co gito ergo sum*.<sup>18</sup>

Dalam memahami konsep berpikir dari Rene Descartes ini, setiap orang perlu untuk berhati-hati, sebab Descartes memaksudkan berpikir sebagai suatu tindakan untuk menyadari bukan hanya sekedar pemikiran otak semata. Pikiran atau cogito adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kesadaran akan diri manusia. Karena berkaitan dengan sebuah status kesadaran, maka hal yang berkaitan dalam aktivitas pikiran dengan penuh kesadaran adalah hakikat dari cogito itu sendiri. Tindakan menyadari adalah kekuatan bagi berlangsungnya aktivitas berpikir manusia yang sedang terjadi dalam dirinya. Cogito hanya membuktikan aku ada sebagai eksistensi yang berpikir ketika aku ada dalam situasi kesadaran penuh perhatian. Sebaliknya, jika aku tidak sadar maka aku bisa dikatakan tidak ada. Inilah yang disebut sebagai suatu pengetahuan langsung yang disebut sebagai filsafat pertama (*Primum Philosophicum*).<sup>19</sup>

Hal penting lain yang dikemukakan oleh Descartes dalam memahami konsepsi *Cogito Ergo Sum* adalah pengetahuan yang dicapai dari kegiatan aku yang berpikir. Pengetahuan itu diperoleh manusia melalui intuisi langsung. Itu adalah hal yang jelas dengan sendirinya

---

<sup>16</sup>Fahrudin Faiz, *Menghilang Menemukan Diri Sejati ...*, h. 35.

<sup>17</sup>Frederick Copleston, *A History of Philosophy*, terjemahan oleh Renata Yafi Atola, Yogyakarta, Basabasi 2021, h. 112.

<sup>18</sup>Fahrudin Faiz, *Menghilang Menemukan Diri Sejati ...*, h. 37.

<sup>19</sup>Rene Descartes, *Diskursus & Metode: Mencari Kebenaran dalam Ilmu-Ilmu Pengetahuan*. Terjemahan oleh Ahmad Farid Makruf. Yogyakarta: Ircisod, 2015, h. 57.

karena berasal dari pikiran dan kesadaran penuh. Oleh karena itu, Descartes sangat setuju akan konsep kebenaran pengetahuan yang berasal dari intuisi atau bersifat apriori. Pemahaman tentang *Cogito* sebagai aku yang berpikir menciptakan subjek yang benarbenar bersifat privat. Subjek menjadi pusat penentuan sebuah kepastian dalam filsafat modern yang digagas oleh Descartes. Subjektivisme merupakan pandangan yang bisa diketahui dengan kepastian diriku sebagai subjek yang sadar dan sebagai pikiranku yang utuh. Segala bentuk kepastian berawal dari aku. Adapun hal penting lain terkait kesadaran ini, realitas aku menjadi asal usul dari pengetahuan manusia yang sesungguhnya. Hal ini dikarenakan konsep tentang aku selalu berkaitan erat dengan kedalaman, keterlibatan, dan proses manusia dalam memaknai eksistensinya di dunia.<sup>20</sup> Pada hakikatnya, ketika ada keraguan, berarti ada yang meragukan. Aku berpikir maka aku ada, inilah titik awal untuk berefleksi yaitu *I think* dan *I doubt*. Aku berpikir dan aku yang meragukan.

#### 4. Innate Ideas

Dalam pandangan Rene Descartes ada yang disebut dengan *Innate ideas* atau Gagasan Bawaan. Manusia memiliki gagasan bawaan tersebut. Gagasan bawaan tersebut adalah manusia mampu berpikir. Berpikir bagi Descartes, akan menumbuhkan kesadaran untuk mengetahui bahwa manusia tidak sempurna. Karena itulah perlunya berpikir untuk menjadi lebih sempurna. Ketika pikiran semakin berkembang maka menjadi sempurna dari sebelumnya.<sup>21</sup>

Ada tiga hal yang pasti dalam kehidupan ini, bagi Descartes menyebutkan dalam kehidupan ini ada “substansi”. Dalam bahasa Latin disebut *res cogitans* (berpikir), *res extensa* (keluasan berpikir), dan *God* (Tuhan). Bagi Rene Descartes, ketiga ini merupakan *innate ideas*, ada dunia pikiran, dunia materi dan wilayah ketuhanan. Aakal akan menangkap hal-hal yang bersifat materi. Matahati, bulan, laut, batu dan sebagainya itulah materi. Hal materi ini dapat di ukur, bisa dirasakan dan dapat didefinisikan. Maka yang bersifat materi itu ada dan dapat diukur kuantitas-tingginya.

---

<sup>20</sup>Armada Riyanto, Menjadi Mencintai; Berfilsafat Teologis Sehari-hari, Yogyakarta: Kanisius, 2017, h. 90.

<sup>21</sup>Fahrudin Faiz, Menghilang Menemukan Diri Sejati ..., h. 39.

Bagi Descartes pasti ada yang Maha Sempurna dan Maha Sempurna itu pasti bukan berasal dari manusia sendiri. Karena, manusia itu tidak sempurna. Sehingga gagasan adanya kesempurnaan seperti itu pasti dari Tuhan. Maka dari itulah Descartes menyatakan bahwa Substansi tertinggi dan sebenear-benarnya substansi adalah Tuhan itu sendiri. Descartes mengkaji idenya dan mendapati bahwa dia bisa mengidentifikasi tiga ciri utama ide. *Pertama*, jika bertanya apa sumber dari ide, dari mana datangnya, dan bagaimana bisa mendapatkannya, maka akan mendapati bahwa ada tiga macam ide, yaitu: ada ide-ide yang dianggapnya muncul pada semua orang, dan dia dinamakan *innate* (bawaan). Ide-ide ini tampaknya datang dari sifat alami, untuk diketahui oleh cahaya pemikiran sendiri. *Kedua*, ada ide yang ditemukan oleh imajinasi manusia, yang dinamakan *factitious*. *Ketiga*, ada ide yang datangnya dari luar diri, yang tampaknya alam memberikannya, dan datang diluar kemauan, ide ini dinamakan *adventitious*. Descartes telah menunjukkan cara di mana ide-ide beragam berdasarkan sumbernya atau bagaimana bisa mendapatkannya.<sup>22</sup>

Descartes mengatakan bahwa segala macam ide, bisa dikatakan *factitious*, penemuanku, “buatan” atau disebabkan olehku, kecuali ide mengenai Tuhan. Tuhan adalah zat yang memiliki segala sifat yang positif dalam derajat yang paling unggul, yakni dalam derajat kebenaran tertinggi, dalam bentuk sempurna. Selain itu, Tuhan adalah zat yang kesempurnaannya tak terbatas atas kebaikan yang tidak dibatasi dengan ketidaksempurnaan. Descartes mendefinisikan Tuhan sebagai sesuatu yang luar biasa, abadi, Maha Besar, Maha Mengetahui, Maha Kuasa dan Pencipta segala sesuatu yang ada di dunia ini. Dalam pernyataan lain Descartes berpendapat bahwa manusia bisa memikirkan ide ketuhanan ini hanya karena Tuhan yang sejati memang ada, yang merupakan penyebab munculnya ide ini. Selain itu Descartes juga menyebutkan bahwa Tuhan ketika menciptakan dia telah menempatkan ide tentang eksistensi Tuhan ke dalam pikiran Descartes sebagai tanda bahwa manusia adalah hasil ciptaan-Nya.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Lavine T. Z, *From Socrates to Sartre*, terjemah Andi Iswanto, Deddy Andrian Utama, Petualangan Filsafat dari Socrates ke Sartre, Yogyakarta, Jendela, 2002, h. 92.

<sup>23</sup>Rene Descartes, *Selections From The Principles Of Philosophy Of Rene Descartes*, diterjemakan oleh Supriyanto Abdullah, Prinsip-Prinsip Filsafat Rene Descartes, Yogyakarta, Millennial Readers, 2018, h. 20.

## 5. Filsafat Cartesian

Secara metafisik dan epistemologis, Cartesianisme adalah spesies rasionalisme. Dalam praktiknya, Cartesian mengembangkan teori ilmiah probabilistik dari observasi dan eksperimen, seperti yang dilakukan oleh para empiris. Cartesian terpaksa memuaskan diri mereka sendiri dengan ketidakpastian dalam sains karena mereka percaya bahwa Tuhan mahakuasa dan kehendaknya sepenuhnya bebas, dari sini dapat disimpulkan bahwa Tuhan dapat menentukan apapun jika Dia menginginkannya, membuat kebenaran yang tampak sebagai kepalsuan dan kepalsuan yang tampak bahkan kontradiksi logis menjadi kebenaran.<sup>24</sup> Bagi Descartes, untuk menentukan baik dan buruk ada tiga dasar yang harus dijadikan pijakan. *Pertama*, pertimbangkan eksistensi Tuhan. Artinya dunia ini tidak hanya akan berakhir sekarang dan disini. Masih ada hitung-hitungan lagi setelahnya dan yang mengurus itu adalah Tuhan.

*Kedua*, menentukan baik buruk perbuatan diri, pastikan terlebih dahulu kedudukan seseorang sebagai apa di alam semesta. Karena tidak semua yang baik itu selalu tepat. Jika ruang dan waktunya tidak pas, yang sebenarnya baik bisa menjadi tidak baik. Ketika menasihati orang dalam ruang dan waktu yang kurang pas hasilnya akan kurang baik. Orang bisa saja marah maka dari itu harus diketahui posisi dan situasi. Perbuatan baik bagi Descartes sebenarnya bisa ditemukan hanya dengan akal. Akal sebenarnya cukup untuk menemukan kebaikan. Jika nalar itu benar, akal bisa memandu untuk menentukan kebaikan. Disamping akal yang benar, untuk menemukan kebenaran juga diperlukan pengetahuan. Akal membutuhkan tambahan wawasan yang banyak. Semakin tinggi pengetahuan maka akan tinggi pula ilmunya, juga akan semakin etis orang dalam hidupnya. *Outpunnya* ketika wawasan seseorang luas dia punya banyak bahan pertimbangan. Akal bisa menemukan kebenaran atau kebaikan hanya saja untuk itu ia butuh bahan berupa pengetahuan, dan cara kerjanya dipengaruhi oleh situasi tubuh dan mental. Didalam islam cara berpikir bahwa akal dapat menampung kebenaran sama dengan aliran teologi Mutazilah. Mutazilah adalah salah satu aliran kalam yang menggunakan akal dalam mengenal atau mengetahui

---

<sup>24</sup>Ricard A. Watson, Cartesianism, <https://www.britannica.com/topic/Cartesianism> , diakses pada 14 Maret 2023 pkl 20:30 WIB.

Tuhan.<sup>25</sup> Didalam aliran Muktazilah akal berfungsi untuk mendapati bahwa baik atau jahat serta mengenal kewajiban Allah serta dapat bersyukur kewajiban berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk dapat diketahui dengan akal. Menurut Aliran Muktazilah bahwasannya dalam mengenal Tuhan selain melalui wahyu juga melalui akal. Dengan melalui wahyu maka diketahui bahwa Tuhan itu memiliki zat dan sifat-sifat Allah itu ada dikelompokkan dua bagian, yakni sifat *salaby* artinya sifat yang tidak berubah dan sifat *ijaby* artinya sifat yang berubah. Menurut kaum Muktazilah sifat *salaby* Allah itu *wahdaniyah* artinya Esa satu, maksudnya Allah tidak bersifat dua. Allah mempunyai sifat *qidam* artinya dahulu atau pertama, dan bersifat *mukhalafatu lilhawadisi* artinya berbeda dengan ciptaan-Nya sifat-sifat tersebut adalah sifat *salaby* karena tidak menambahkan sesuatu kepada zat Tuhan.<sup>26</sup>

*Ketiga*, dualisme tubuh dan jiwa. Manusia terdiri dari jasmaniyah dan ruhaniyah. Berbuat baik haruslah yang mendatangkan manfaat baik untuk jasmani dan untuk ruhani. Jangan juga mempertimbangkan ruhani saja, dengan berasumsi bahwa di akhirat nanti tubuh akan hancur.<sup>27</sup> Berdasarkan konsep filsafat dalam dualisme terdapat dua substansi. Pada paham mengenai hubungan antara jiwa dan raga, dualisme menyatakan jika fenomena mental merupakan entitas non-fisik. Konsep dualisme jiwa dan raga ini telah ada dimulai pada zaman Plato dan Aristoteles yang memiliki berhubungan dengan spekulasi mengenai eksistensi jiwa yang berhubungan dengan kecerdasan serta kebijakan. Dengan alasan diskrit, Plato serta Aristoteles menyatakan bahwa “kecerdasan” manusia (bagian dari budi atau jiwa) sulit untuk diidentifikasi atau diketahui secara fisik. Dualisme merupakan paham atau ajaran yang mempercayai bahwa alam ini terbagi menjadi dua bagian hakekat yakni hakekat rohani dan hakekat materi. Hakekat-hakekat tersebut berdiri sendiri secara bebas, dengan persamaan asasi dan pribadi. Gambaran mengenai adanya kerja sama kedua hakekat tersebut dapat terlihat pada diri manusia.

Dualisme timbul dalam aliran Phitagorean mengenai pergantian jiwa, serta “kebendaan” muncul seperti posisi falsafah sebagai *atomisme democritus*. Penganut aliran Phitagoras berlandaskan pada itikad keagamaan jika jiwa, ketika kematian, perpindahan jiwa semata dari jasad yang mereka tempati menjadi tubuh yang lainnya (Tapi adakalanya

---

<sup>25</sup>Arif Zamhari, Konsep Iman Menurut Imam Abu Hanifah, Yogyakarta, Serang: A- Empat, 2010, h. 17.

<sup>26</sup>Harun Nasution, Muhamamd Abdhuh dan Teologi Rasional Muktazilah, Jakarta, : UI Press, 2016, h. 50.

<sup>27</sup>Fahrudin Faiz, Menghilang Menemukan Diri Sejati ..., h. 49.

perpindahan bukan hanya pada spesies yang sama). Mereka perlu membuat perbedaan antara tubuh dan jiwa dengan jelas dalam rangka memecahkan masalah ini. Meskipun demikian, untuk penganut aliran Phitagoras, pengajaran individu merupakan gabungan dari tubuh serta jiwa, ada kepercayaan yang sangat penting dalam pandangan ini telah diwujudkan. Yang pertama adalah jiwa serta tubuh bisa berpisah.

Substansi dasar filsafat Cartesian yaitu Tuhan, Pikiran dan Materi. Kedua hal yang terakhir yaitu pikiran dan materi merupakan ciptaan Tuhan. Filsafat Cartesian dari Rene Descartes dipengaruhi oleh pandangan filsafat aristoteles. Pengaruh pandangan aristoteles ini membuat Descartes meyakini bahwa manusia merupakan bagian dari pikiran yang ditandai sebuah proses berpikir tentang siapa Aku sebenarnya. Proses penemuan Aku merupakan sebuah proses penemuan mandiri. Proses penemuan tersebut merupakan salah satu bukti bahwa pandangan Aristoteles mempengaruhi filsafat Cartesian.<sup>28</sup> Belajar etik atau belajar memutuskan baik dan buruk itu harus dikaji secara komprehensif dengan ketiga rumus tersebut. Eksistensi Tuhan, kedudukan manusia dualisme dan *Free will* inilah yang disebut dengan Etika Cartesian.

#### 6. Nasihat Filosofis

*It is not enough to have a good mind, the main thing is to use it well.* Tidaklah cukup memiliki pikiran yang baik, yang utama adalah menggunakannya dengan baik. Intinya gunakanlah akal yang sehat, akal yang waras, tapi tidak cukup dengan sehatnya akal perlu juga perenungan setelah akal yang sehat harus dipastikan yang paling penting adalah dipergunakan atau tidak akal tersebut. Akal itu seperti alat yang akan berfungsi jika digunakan untuk berpikir. Maka fungsikanlah akal karena manusia memilikinya.

*The greatest minds are capable of the greatest vices as well as of the greatest virtues.* Pikiran terhebat mampu melakukan kejahatan terbesar dan juga kebajikan terbesar. Maksudnya orang yang memiliki kecerdasan adalah orang yang paling bisa melahirkan kejahatan yang paling jahat atau kebaikan yang paling baik. Dalam keseharian ini dapat diaplikasikan untuk memilih guru, teman, dan sebagainya. Kalau seseorang memiliki guru atau teman yang pintar tapi jahat maka kejahatannya dapat

---

<sup>28</sup>Inad Muqodas, Perspektif Filsafat Cartesian dalam Bimbingan dan Konseling, Innovative Counseling Vol 1 No1, 2017, h. 20.

membahayakan. Maka bila sebaliknya ketika memiliki guru atau teman yang pintar dan baik seseorang tersebut dapat menjadi guru atau teman yang paling baik.

*To know what people really think, pay attention to what they do, rather than what they say.* Untuk mengetahui apa yang benar-benar dipikirkan orang, perhatikan apa yang mereka lakukan, bukan apa yang mereka katakan. Aplikasinya dalam mengubah perspektif terhadap situasi. Sebagai contoh ketiak seseorang adalah pengguna media sosial, seseorang tersebut tidak perlu terlalu galau terhadap unggahan di media sosial. Itu hanya yang dikatakan oleh si pengunggah bisa jadi di dunia nyata justru kebalikannya. Ada orang yang ganasnya luar biasa ketika di media sosial tetapi di dunia nyata justru orang yang pendiam. Dalam kehidupan yang lebih luas, ketika seseorang selalu berkata bijak, maka jangan mudah terpesona lihatlah dari tingkah laku sehari-harinya bijak jugakah seseorang tersebut bertindak atau hanya ucapannya.

*You just keep pushing. You just keep pushing. I made every mistake that could be made. But I just kept pushing.* Anda terus mendorong. Anda terus mendorong. Saya membuat setiap kesalahan yang bisa dibuat. Tapi aku terus mendorong. Kalau salah lalu berhenti, maka dunia ini tidak akan mengalami kemajuan. Justru karena keliru, kemudian muncul semaangat untuk mencari cara guna memperbaiki kekeliruan tersebut. Belajar banyak dari kegagalan. Kalau salah, perbaikilah. Kalau gagal ulangi lagi. Itulah rumus orang hidup. Kalau semua manusia terhentikan oleh kesalahan dan kegagalan, mungkin tidak akan ada orang yang sukses. Coba tanya pada orang-orang yang sekarang sukses, pasti dia harus jungkir balik dulu untuk menggapai kesuksesannya.

*Whenever anyone has offended me. I try to raise my soul so high that the offense cannot reach.* Setiap kali ada yang menyinggung saya. Saya mencoba untuk mengangkat jiwa saya begitu tinggi sehingga dia tidak akan bisa menjangkauku. Naiklah setinggi mungkin agar orang lain tidak bisa me-nyerang Anda-karena mereka masih di bawah sedangkan anda sudah di atas Kalau dia berada di bawah Anda dan hendak menyerang Anda, maka dia harus mendongak dan melompat Dia akan kewalahan. Anda tidak akan terkejar olehnya. Tetapi, kalau Anda diam saja di level Anda, bisa jadi orang yang menyerang itu justru levelnya lebih tinggi dari pada Anda Maka, naiklah setinggi mungkin. Descartes juga banyak dikritik dan diserang. Bahkan, dia sampai harus menyembunyikan beberapa karyanya karena takut dieksekusi. Tetapi, belakangan orang tahu harga karya karya dari seorang Descartes.

*Any community that gets its laughs by pretending to be idiots will eventually be flooded by actual idiots who mistakenly believe that they're in good company.* Masyarakat mana pun yang iseng mengisi waktu dengan berpura-pura idiot maksudnya pura-pura bodoh, pura-pura tidak tahu bahwa sesuatu itu salah, padahal sebenarnya dia tahu, dan itu dilakukannya hanya untuk lucu-lucuan di dalam kelompoknya-maka pada saatnya akan lahir banyak idiot beneran yang secara keliru percaya bahwa mereka berada di lingkungan yang baik. Fenomena hari ini banyak orang yang *keblinger*, pura-pura pintar, seperti ahli dalam suatu bidang lantas bicara semaunya. Antara orang yang pura-pura tidak pintar atau pura-pura tidak cerdas demi bermacam-macam kepentingan. Ingat-ingatlah, jika terlalu banyak yang berakting sebagai orang bodoh, pada saatnya akan kebanjiran orang bodoh beneran. Itu semua lahir dari hasil produksi kepura-puraan bodoh tadi.

*We do not describe the world we see, we see the world we can describe.* Kami tidak menggambarkan dunia yang kami lihat, kami melihat dunia yang dapat kami gambarkan, yang mengonstruksi dunia ini adalah diri sendiri. Jika terjadi bencana alam, gunung meletus, memang itu terjadi. Tetapi, makna bencana atau meletusnya gunung itu. manusia yang menyembunyikannya. Dalam kehidupan politik misalnya, Pemilihan presiden adalah fakta. Tetapi apa maknanya. Faktanya, secara teknis pemilihan itu sederhana saja, ada pemilu, ada pasangan calon, lalu salah satu pasangan terpilih. Tetapi, jika seseorang memilih dan pilihanya tidak menang maka akan berkesimpulan bahwa pemilu ini curang, tidak adil dan bohong tetapi jika pilihan seseorang tersebut menang maka berkesimpulan baru kali itu ada pemilu yang adil. Demikianlah membaca realitas hidupan. Belum tentu kejujuran atau kebenaran itu dapat diukur dengan enteng saja, kata Rene Descartes ragukanlah dahulu.

*An optimist may see a light where there is none, but why must the pessimist always run to blow it out.* Orang yang optimis mungkin melihat cahaya di mana tidak ada, tetapi mengapa orang yang pesimis harus selalu berlari untuk memadamkannya. Seseorang optimistis bisa melihat cahaya meskipun mungkin sama sekali tidak ada cahaya, tetapi orang pesimistis selalu berusaha untuk memadamkan cahaya. Orang pesimistis memilih untuk memadamkan harapan, padahal sebenarnya dia tahu jika harapan itu masih ada. Sedangkan orang optimistis merasa

selalu melihat harapan, padahal mungkin aslinya sudah tidak ada harapan lagi.

*It is easy to hate and it is difficult to love. This is how the whole scheme of things works. All good things are difficult to achieve; and bad things are very easy to get,* Membenci itu mudah dan mencintai itu susah. Seperti inilah semua skenario berjalan. Segala yang baik itu susah diraih; dan segala yang jelek itu mudah diraih. Seperti itulah yang biasanya terjadi. Membuat berita bohong untuk menebarkan kebencian itu gampang sekali. Ketika akan mengklarifikasinya, demi berusaha menyampaikan kebenaran, ternyata susah sekali. Banyak orang tidak tahu caranya.<sup>29</sup>

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan Nilai-nilai Filsafat rasionalisme dalam buku Fahrudin Faiz dalam buku yang berjudul Menghilang Menemukan Diri Sejati memiliki substansi yang mendorong manusia harus memiliki kesadaran akan pentingnya berfilsafat yang benar, dengan berfilsafat dengan benar maka proses menemukan makna hidup akan diraih. Pada akhirnya dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. a. Prinsip dan Moto Hidup. Seseorang haruslah hidup dengan prinsip. Prinsip inilah yang nanti menuntun kemana kaki harus dilangkahkan. Hidup dengan prinsip dan hidup untuk memperjuangkan prinsip.
- b. Mulailah dengan berfilsafat. Sebuah pekerjaan yang rumit, dimana seseorang harus tiba pada konsep kerumitan itu sendiri. *Dubium sapientiae initium*, meragukan adalah sumber kebijaksanaan. Descrates menyebutnya dengan Keraguan Methodis. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kepastian pengetahuan yang mendasar.
- c. Kebenaran yang berdasarkan Akal. Prinsip untuk meragukan adalah prinsip yang digagas Descrates. Dari proses meragukan timbul semangat untuk mencari tahu, bahkan hal-hal bersifat absurd. Kebenaran harus diraih atas penyelidikan yang mendalam. Ujung dari kebenaran yang sehat pasti menemukan kebenaran yang sejati.
- d. Gagasan Bawaan berupa aktivitas berpikir (*innate ideas*). Berpikir menjadi gagasan bawaan setiap manusia. Objek dari gagasan bawaan tersebut tidak terlepas dari ketiga hal yakni, *res cogitans* (berpikir), *res extensa* (keluasan berpikir), *God* (Tuhan). Dari

---

<sup>29</sup>Fahrudin Faiz, Menghilang Menemukan Diri Sejati ..., h. 53-60.

gagasan bawaan inilah puncak rasional sejati bahwa ada substansi hakiki, dan substansi hakiki itu adalah Tuhan.

e. Cartesian. Dari konsep etika Cartesian, ada tiga hal yang perlu diketahui yaitu eksistensi Tuhan, perbuatan baik dan buruk, dualisme tubuh dan jiwa. Substansi dasar filsafat Cartesian yaitu Tuhan, Pikiran dan Materi. Kedua hal yang terakhir yaitu pikiran dan materi merupakan ciptaan Tuhan.

f. Nasihat Filosofis. Tidaklah cukup memiliki pikiran yang baik, yang utama adalah menggunakannya dengan baik. Intinya gunakanlah akal yang sehat, akal yang waras, tapi tidak cukup dengan sehatnya akal perlu juga perenungan setelah akal yang sehat harus dipastikan yang paling penting adalah dipergunakan atau tidak akal tersebut. Akal itu seperti alat yang akan berfungsi jika digunakan untuk berpikir. Maka fungsikanlah akal karena memilikinya.

2. Sosok Fahrudin Faiz adalah sosok cendekiawan yang santun. Ajarannya menuju pada kedamaian, kesejukan dan tentu dengan basis pemikiran yang kuat. Pemikirannya yang tertuang dalam buku *Menghilang Menemukan Diri Sejati* menggunakan perspektif *passing over*. Yaitu metode melihat sisi kebenaran satu hal dengan perspektif kebenaran yang lain. Puncaknya terdapat pada ada nilai kesamaan di setiap ajaran spiritual. Inilah yang menampilkan kepakaran Fahrudin Faiz dalam filsafat islam. Sebagai seorang pakar di bidang filsafat islam, filsafat ditangannya menjadi sebuah kajian yang menyenangkan, mengajak para pembaca dan pendengar karyanya untuk berpikir.

### Referensi

- Arifin Mochammad, *Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes dan Relevansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an*, (Ilmu Ushuluddin, Vol 17 No 2 Juli-Desember, 2018).
- Copleston Frederick, *A History of Philosophy*, terjemahan oleh Renata Yafi Atola, Yogyakarta, Basabasi 2021.
- Descartes Rene, *Diskursus & Metode: Mencari Kebenaran dalam Ilmu-Ilmu Pengetahuan*. Terjemahan oleh Ahmad Farid Makruf. Yogyakarta: Ircisod, 2015,

- Fikri Mursyid, *Rasionalisme Descartes Dan Implikaisnya Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh*, Jurnal Tarbawi, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2018
- Freud, Sigmund, diterjemahkan oleh Danarto, *Tafsir Mimpi Judul asli: The Interpretation of Dream*. Yogyakarta: Penerbit Jendela
- Maksum Ali . “Pengantar Filsafat dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme” Yogyakarta, Ar Ruzz Media 2008
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia, 2011
- Nasution Harun, Muhamamd Abdhuh dan Teologi Rasional Muktazilah, Jakarta, : UI Press, 2016.
- Raja Juhaya S., *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Kencana, 2003
- Riyanto Armada, *Menjadi Mencintai; Berfilsafat Teologis Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius, 2017
- Suaedi, *Pengantar Ilmu Filsafat*, Bogor, IPB Press, 2016
- Susanto A, *Filsafat Ilmu, Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis*, Jakarta: Bumi Aksara 2011
- Suseno Franz Magnis, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- T. Z Lavine, *From Scocrates to Sartre*, terjemah Andi Iswanto, Deddy Andrian Utama, *Petualangan Filsafat dari Socrtaes ke Sartre*, Yogyakarta, Jendela, 2002
- Tafsir Ahmad, *Filsafat Umum Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Bandung: Remaja Rosdakarya 2013
- Tedy Machmud, *Rasionalisme Dan Empirisme Kontribusi Dan Dampaknya Pada Perkembangan Filsafat Matematika*, Jurnal Inovasi 2011, Volume 8, Nomor 1.
- Zamhari Arif, *Konsep Iman Menurut Imam Abu Hanifah*, Yogjakarta, Serang: A- Empat, 2010
- ZEP Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, , 2004.